

Kajian Etnopedagogi: Tradisi Lisan Topeng Banjet Karawang dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Alin Ambarwati¹, Seli Mauludani², Siti Masitoh³, Kurnia Dewi Nurfadilah⁴
Universitas Singaperbangsa Karawang¹⁻⁴

¹Penulis Koresponden: alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi lisan Topeng Banjet di Kabupaten Karawang sebagai sumber pembelajaran dalam bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan etnopedagogi. Tradisi Topeng Banjet tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap pelaku seni dan praktisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam tradisi lisan Topeng Banjet, seperti dialog, alur cerita, dan penggunaan bahasa daerah, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, serta pemahaman budaya siswa. Selain itu, penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, tradisi lisan Topeng Banjet memiliki potensi yang signifikan sebagai media pembelajaran inovatif dalam bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: *etnopedagogi, tradisi lisan, Topeng Banjet, pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia*

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi dalam satu dekade terakhir membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah budaya dan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi telah mempermudah akses terhadap budaya global, namun di sisi lain turut menggeser eksistensi budaya lokal, khususnya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini terlihat pada semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian daerah, termasuk tradisi lisan Topeng Banjet di Kabupaten Karawang. Padahal, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2015; Ratna, 2019).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih cenderung bersifat tekstual dan kurang mengakomodasi kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik serta kurang optimalnya pengembangan kompetensi berbahasa dan apresiasi sastra. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual dengan lingkungan budaya siswa cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam (Suprijono, 2017; Abidin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pendekatan etnopedagogi hadir sebagai salah satu solusi yang menekankan pada pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pendidikan. Etnopedagogi memandang bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik (Alwasilah, 2016; Suyatno, 2018). Dalam hal ini, tradisi lisan seperti Topeng Banjet memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena mengandung unsur kebahasaan dan kesastraan seperti dialog, alur cerita, serta penggunaan bahasa daerah yang autentik. Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan literasi, kreativitas, serta kesadaran budaya peserta didik (Hidayat, 2020; Wulandari, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian tentang integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa

Indonesia menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman nilai budaya siswa (Rahmawati, 2018; Prasetyo, 2020). Selain itu, kajian tentang etnopedagogi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik (Setiawan, 2019; Nugraha, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi lisan Topeng Banjet sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek seni pertunjukan atau nilai budaya secara umum, belum mengkaji secara mendalam integrasinya dalam pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk dan unsur tradisi lisan Topeng Banjet di Karawang, (2) bagaimana potensi tradisi tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan (3) bagaimana penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur tradisi lisan Topeng Banjet, menganalisis potensinya sebagai bahan ajar, serta mengkaji penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang etnopedagogi, tradisi lisan, serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tradisi lisan Topeng Banjet sebagai sumber pembelajaran dalam konteks budaya dan pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta konteks sosial budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut secara holistik (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi pelaku seni Topeng Banjet, tokoh

budaya, serta praktisi pendidikan (guru bahasa dan sastra Indonesia) di Kabupaten Karawang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi Topeng Banjet dan proses pembelajaran (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi, untuk mengamati secara langsung pertunjukan Topeng Banjet serta konteks penyajiannya; (2) wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi terkait makna, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran; dan (3) studi dokumentasi, berupa naskah pertunjukan, rekaman video, serta dokumen pendukung lain yang relevan (Yin, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, dan penentuan lokasi serta subjek penelitian; (2) tahap pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) tahap reduksi dan pengolahan data, dengan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian; serta (4) tahap penarikan kesimpulan dan pelaporan hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi informasi dari berbagai informan yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Lincoln & Guba, 2018; Nowell et al., 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur dan Unsur Tradisi Lisan Topeng Banjet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Topeng Banjet memiliki struktur pertunjukan yang khas, meliputi pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan penutup. Struktur ini disampaikan melalui dialog dramatik yang bersifat improvisatif, namun tetap mengikuti pola naratif tertentu. Dialog dalam Topeng Banjet sering kali mengandung humor, sindiran, serta kritik sosial yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat Karawang. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda dialek lokal menjadi ciri utama yang memperkuat identitas budaya dalam pertunjukan.

Dari sisi kesastraan, Topeng Banjet memuat unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan latar yang dapat dianalisis sebagai teks sastra lisan. Keberadaan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki potensi besar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tradisi lisan merupakan bentuk sastra yang mengandung nilai estetika dan makna budaya (Sibarani, 2015; Ratna, 2019).

3.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Topeng Banjet

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Topeng Banjet mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, serta kritik terhadap ketimpangan sosial. Nilai-nilai ini disampaikan secara implisit melalui dialog dan alur cerita, sehingga memberikan pembelajaran yang kontekstual bagi penonton.

Dalam perspektif etnopedagogi, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya dan sikap sosial siswa (Alwasilah, 2016; Suyatno, 2018). Dengan demikian, Topeng Banjet tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai.

3.3 Potensi Tradisi Topeng Banjet sebagai Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis, tradisi lisan Topeng Banjet memiliki potensi yang signifikan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dari aspek kebahasaan, dialog dalam pertunjukan dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Dari aspek kesastraan, alur cerita dan penokohan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca dan menulis teks naratif maupun drama.

Penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal seperti Topeng Banjet juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa bahan ajar kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Abidin, 2019; Wulandari, 2021).

3.4 Implementasi Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran

Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur Topeng Banjet ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan potongan dialog sebagai bahan diskusi, meminta siswa menganalisis nilai-nilai dalam cerita, atau melakukan pementasan sederhana sebagai bentuk praktik apresiasi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Setiawan, 2019; Nugraha, 2022).

3.5 Kendala dan Tantangan Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan tradisi Topeng Banjet dalam pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan dokumentasi yang sistematis mengenai pertunjukan Topeng Banjet. Kedua, kurangnya pemahaman guru

terhadap konsep dan penerapan etnopedagogi. Ketiga, kurikulum yang belum secara optimal mengkomodasi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Kendala ini menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku budaya, untuk mengembangkan bahan ajar berbasis tradisi lisan secara lebih terstruktur. Selain itu, pelatihan bagi guru juga diperlukan agar mereka mampu mengimplementasikan pendekatan etnopedagogi secara efektif (Prasetyo, 2020).

3.6 Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tradisi lisan Topeng Banjet dengan pendekatan etnopedagogi dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek budaya, tetapi juga mengembangkan pemanfaatannya sebagai strategi pembelajaran yang inovatif.

Implikasi penelitian ini mencakup dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang etnopedagogi dan pembelajaran berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi (Creswell & Poth, 2018; Ratna, 2019).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Topeng Banjet di Kabupaten Karawang memiliki struktur dan unsur kebahasaan serta kesastraan yang kaya, meliputi dialog dramatik, alur cerita, penokohan, serta penggunaan bahasa daerah yang khas. Unsur-unsur tersebut tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Tradisi Topeng Banjet mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kritik sosial, yang relevan untuk pembentukan karakter

peserta didik. Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan bermakna. Implementasi pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra siswa.

Meskipun demikian, pemanfaatan tradisi Topeng Banjet dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dokumentasi, kurangnya pemahaman guru terhadap etnopedagogi, serta belum optimalnya dukungan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal dan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lisan Topeng Banjet tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2016). *Pokoknya studi kasus: Pendekatan kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Hidayat, D. (2020). Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 123–135.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. (Reprint edition)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nugraha, D. (2022). Pendekatan etnopedagogi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–56.
- Prasetyo, A. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 87–98.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2019). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 210–218.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2018). *Etnopedagogi: Teori dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, S. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 55–66.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Lampiran: Dokumentasi Foto Kegiatan Pagelaran Topeng Banjet Kabupaten Karawang

Berikut merupakan dokumentasi visual kegiatan pagelaran seni tradisi Topeng Banjet di Kabupaten Karawang yang digunakan sebagai data pendukung penelitian.

1. Dokumentasi Pertunjukan Topeng Banjet di Panggung Terbuka



Keterangan:

Gambar menunjukkan pertunjukan Topeng Banjet yang dilaksanakan di ruang terbuka dengan iringan musik tradisional. Terlihat penari menggunakan kostum khas berwarna mencolok serta properti seperti selendang dan topeng. Penonton dan penabuh musik tampak berinteraksi langsung dengan jalannya pertunjukan, menunjukkan karakter Topeng Banjet sebagai seni pertunjukan rakyat.

2. Dokumentasi Aktivitas Pagelaran dan Interaksi Sosial



Keterangan:

Gambar ini memperlihatkan suasana persiapan dan pelaksanaan pagelaran Topeng Banjet yang bersifat sederhana dan dekat dengan masyarakat. Pagelaran dapat dilakukan di lingkungan desa dengan fasilitas terbatas, namun tetap menghadirkan nilai hiburan dan edukasi bagi masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi Unsur Artistik Pertunjukan



Keterangan:

Gambar memperlihatkan detail kostum, riasan, dan ekspresi tokoh dalam Topeng Banjet.

Unsur artistik seperti topeng, tata busana, dan gerak tari menjadi bagian penting dalam